



MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida>

E-ISSN: 2720-8850 P-ISSN: 2715-7067

PERAN GURU AGAMA DAN PROGRAM MADRASAH DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING SISWA DI MI AL AMIN KAKIANG SUMBAWA

FADILLAH AHMAD NUR¹, WANTINI²

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

2207052042@webmail.uad.ac.id¹, wantini@mpai.uad.ac.id²

Abstrak

Semakin tahun semakin meningkat perilaku bullying baik secara verbal, fisik, dan psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru agama dan program madrasah dalam menangani kasus bullying. Metode penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa MI Al Amin Kakiang Sumbawa dengan jumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara peneliti akan mencari informasi terhadap siswa, wali kelas, guru agama, dan kepala sekolah mengenai pandangan dan cara menangani terhadap bullying pada siswa yang sering terjadi. Hasil penelitian ini adalah adanya peran guru dalam menangani kasus bullying yaitu guru buak sekadar sebagai pendidik yang hanya mengajarkan mata pelajaran, tapi juga sebagai penasehat, pembimbing, fasilitator, dan mediator. Sedangkan peran dan program madrasah dalam mencegah dan mengatasi kasus bullying di antaranya : program pembiasaan mengaji pagi dan shalawat dhuha bersama, program motivasi dan nasehat sebelum pelajaran di mulai, program pesantren ramadhan dengan kegiatan beragam selama sebulan penuh, dan program parenting dan EduPsikologi untuk orang tua siswa agar lebih banyak turut andil dan berpartisipasi dalam mendidik anak di rumah.

Kata Kunci: Peran Guru Agama, Perilaku Bullying, Program Madrasah

Abstract

As the years go by, bullying behavior both verbally, physically and psychologically increases. This research aims to determine the role of religious teachers and madrasah programs in handling bullying cases. This research method is a qualitative descriptive method. The population of this research was MI Al Amin Kakiang Sumbawa students with a total of 25 students. Data collection techniques obtained through observation and interviews, researchers will seek information from students, homeroom teachers, religious teachers and school principals regarding their views and ways of dealing with bullying among students which often occurs. The results of this research are the role of teachers in handling bullying cases, namely teachers are not just educators who only teach subjects, but also as advisors, mentors, facilitators and mediators. Meanwhile, the role and

programs of madrasas in preventing and overcoming cases of bullying include: a program to get used to morning Koran and dhuhah prayer together, a motivation and advice program before lessons start, a friendly Islamic boarding school program with various activities for a whole month, and a parenting and EduPsychology program for parents students to take more part and participate in educating children at home.

Keywords: The Role of Religion Teacher, Bullying Behavior, Madrasah Programs

Received:09-01-2024	Accepted:13-02-2024	Published:24-02-2024
<p>©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia</p> <p>https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i2.12150</p>		
		

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (IRCW) menyatakan Indonesia menjadi posisi pertama pada kasus bullying, riset ini diselenggarakan dikawasan Asia pada beberapa negara. Di Indonesia 84% anak pernah menerima kasus bullying di lembaga pendidikan, hal ini terjadi dilatarbelakangi ketika anak memiliki kelemahan atau kekurangan fisik ataupun mental (Zakiyyah Arofa et al., 2018). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berpandangan bahwa sekolah dan guru memegang posisi strategis untuk mencegah terjadinya kasus bullying di sekolah. KPAI merekapitulasi sepanjang September 2011 sampai dengan September 2017 total 26.954 laporan. Data mengungkapkan ada 34% anak berhadapan dengan hukum, laporan yang disebabkan oleh keluarga dan pengasuhan sebanyak 19%, pendidikan 19%, dan pornografi dan cybercrime sebanyak 9%. Tahun 2018 (Kusuma Wardani et al., n.d.).

Permasalahan sosial semakin sering terjadi, bahkan menjadikan anak sebagai korban. Masalahnya ialah bullying (perundungan) yang ada disekitarnya. Masalah ini serius dan memprihatinkan, karena seharusnya anak bisa lebih diperhatikan, mendapat rasa aman dan nyaman di lingkungannya. Hak dan kewajiban anak dalam UU Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi (Chan et al., 2019)

Di sekolah fenomena bullying ini seharusnya bisa dicegah, dimana sekolah menjadi wadah tumbuh kembangnya skill dan inovasi kreatif, pusat pengembangan, serta menjadi wadah pemberdayaan dan pembudayaan siswa. Seharusnya sekolah mampu menjadi sebuah tempat perkumpulan menghadirkan hak dan kewajiban tiap anak untuk melahirkan

peradaban yang harmonis agar terwujudnya masyarakat yang damai dan aman. (Sulfemi et al., n.d.).

Berdasarkan hasil observasi disalah satu sekolah di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat terdapat fakta lapangan terdapat siswa takut dengan teman sebayanya di dalam suatu lembaga pendidikan sekolah dasar. Akibat korban bullying tersebut takut untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dari karena ia takut bahwa perbuatan itu akan memberikan dampak buruk untuk dirinya. Siswa yang menjadi korban kadang diganggu setiap melakukan sesuatu, di pukuli temannya, dan bercanda yang berlebihan hingga membuatnya menangis.

Penelitian-penelitian terdahulu juga sudah banyak meneliti mengenai kasus bullying di sekolah dasar dengan berbagai aspek pengentasan bullying diantaranya, Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai Pencegahan Bullying di Sekolah (Fauziah, n.d.), Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya di SDN Mangonharjo Kota Semarang (Muntasiroh, n.d.), dan Penanganan Bullying Dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN Duren I (Pendidikan & Konseling, n.d.). Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perilaku bullying dan upaya guru agar mengatasi masalah fenomena bullying tak bisa dipungkiri masih kerap terjadi dan berdampak negatif bagi korbannya di lembaga. Perilaku bullying tersebut akan berdampak dan akan berdampak terhadap psikologis siswa. Kebaharuan penelitian ini terdapat pada peran guru agama dalam pencegahan, penanganan, bimbingan, dan pendekatan melalui program madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan objek penulisan berdasarkan bukti-bukti yang ada atau sebagaimana adanya. Subjek riset mengambil informan 25 orang siswa/i MI Al Amin Kakiang yang merupakan korban atau siswa yang menyaksikan bullying. Informan ditentukan melalui cara purposive random sampling, tak terbatas dengan usia, kelas, jenis kelamin, dan status sosial. Peneliti menggunakan beberapa tahapan dalam pengumpulan data, antara lain: 1) Observasi: peneliti terlebih dahulu mengobservasi tempat lembaga pendidikan yang akan diteliti, lalu menggali informasi terkait peserta didik yang menjadi korban terhadap pelaku kasus bullying di madrasah dengan informasi dari siswa di sekolah, guru juga pihak kepala sekolah. 2) Wawancara: Peneliti mencari informasi terkait siswa, guru agama, wali kelas, dan kepala sekolah mengenai tanggapan mereka atas kasus bullying pada anak yang sedang terjadi.

Penelitian ini menggunakan tiga instrument yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data pada penelitian ini diuji menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guna menguji keabsahan data antara lain: (1). Mengumpulkan data hasil observasi dan wawancara, (2). Berdasarkan perolehan data, dapat dianalisis data yang sama dan data yang berbeda, agar dapat diketahui kebenarannya, (3) Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber tersebut, maka dijabarkan dan diklasifikasikan pandangan yang sama, berbeda, dan

spesifik dari sumber-sumber yang didapatkan tersebut, (4). Berdasarkan hasil proses tahap ketiga maka akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan persetujuan atau kesepakatan dari narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapat dalam bentuk wawancara dari 25 siswa/i pada 14 September 2023, maka diperoleh data maraknya kasus bullying kepada siswa diantaranya berupa ejekan, menakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki dengan keras dan kasar, Perlakuan tersebut paling banyak dirasakan di lembaga pendidikan. Teman sebaya siswa biasanya melakukan hal tak baik kepada teman-teman lainnya di sekolah. Berdasarkan bukti dan fakta yang diperoleh setelah mengalami bullying, korban biasanya mengalami rasa trauma, takut, dan mencari pelarian, bahkan enggan untuk datang ke sekolah.

Menurut keterangan sample dari kalangan siswi (Wawancara 16 September 2023) yang disampaikan kepada peneliti ditemukan bahwasanya terjadinya bullying di kalangan perempuan cenderung dimulai dari ejekan, menghina, dan mencaci. Contohnya dengan memanggil dengan julukan, nama orang tua, dan body shaming. Hal ini menunjukkan bahwa bullying secara verbal masih terjadi. Sedangkan menurut keterangan sample dari kalangan siswa yang disampaikan kepada peneliti bahwa kasus bullying cenderung dimulai dari ejekan, pukul, dan tendang. Contoh memanggil dengan nama orang tua dan nama hewan, menjahili teman, menginjak kaki, memegang kepala, dan memukul. Kasus pada laki-laki cenderung terjadi secara fisik. Bullying yang terjadi secara verbal ataupun fisik akan mempengaruhi psikologi anak jika terus terjadi secara berkala. Maka, menanggapi dan mengatasi permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya peran intensitas guru dan madrasah dalam menanganinya.

Peran Guru Agama Dalam Menangani Kasus Bullying

Guru sangat berperan penting untuk mencari solusi dalam menangani permasalahan bullying. Di lembaga pendidikan, siswa akrab dengan guru dan siswa akan terbuka dengan guru. Guru sebaiknya menasehati siswa mampu memahami antara yang baik dan buruk. Guru bertugas penuh atas segala hal di lembaga pendidikan. Guru hendaknya rutin menasehati dan membimbing peserta didik, terlebih dalam kasus bullying yang terjadi di sekolah. Guru sosok pendidik yang ada di lembaga pendidikan juga mengatur konsep dan cara agar dapat mencegah kasus bullying yang ada di sekolah. Suri tauladan akan menekankan kepada siswanya melalui perilaku keseharian guru, semisal dengan perkataan yang mulia dan sikap sopan, sehingga peserta didik mampu meniru karakter tersebut (Adiyono et al., 2022).

Maka dalam hal ini guru agama di Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin Kakiang untuk mencegah dan mengatasi terkait kasus bullying memiliki peran dan tugas penting sebagai garda terdepan dan utama yaitu:

1. Guru Agama Sebagai Penasehat, peserta didik banyak mengadu kepada guru sebagai orang yang paling dipercaya. Sehingga guru tersebut akan menasehati

peserta didiknya. Supaya mampu menasehati peserta didik dengan baik, guru sebaiknya paham tentang psikologi kepribadian dan ilmu mengenai kesehatan mental (Purwaningsih : 2017). Disisi lain guru tidak hanya menjadi penasehat, tapi juga sangat penting untuk memberikan keteladanan bagi siswanya. Guru sebagai top figur baik secara langsung maupun tidak, akan akan mempengaruhi siswanya. Pada masa perkembangannya, anak akan berusaha meniru idola hidupnya. Oleh karena itu guru harus berpenampilan, perilaku dan berkata yang baik. Dengan demikian siswa akan meniru gurunya untuk berakhlak yang baik (Erlinung SDN & Barat, n.d.).

2. Guru Agama Sebagai Pembimbing harus mampu menjadi pemandu, memberikan dukungan, dan arahan yang tepat bagi peserta didik agar dalam terjadi peningkatan dalam proses disiplin belajar peserta didik. Peran guru agama dalam hal ini dapat menjadi penasehat dan pembina, maka hendaknya mampu untuk mengenal baik siswanya. Tujuannya agar sosok guru agar mampu mengetahui kemampuan, tingkat perkembangan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik dalam belajar yang kedepannya mampu memudahkan pendidik dalam mendidik peserta didiknya (Pewangi et al., 2019).

Menurut keterangan Guru Akidah Akhlaq (Wawancara 18 September 2023) yang disampaikan kepada peneliti menegaskan bahwa : “Guru tidak hanya mengajar pelajaran di kelas, kemudian setelah pelajaran murid dibiarkan begitu saja. Namun, guru juga harus menjadi pembimbing yang mengarahkan siswa-siswi untuk berkepribadian yang baik, menaati peraturan sekolah, dan siswa mampu hidup berdampingan secara rukun dengan teman dan gurunya”.

Guru menjadi sosok pembimbing diharapkan agar mampu menghadirkan solusi kepada peserta didik dalam mengatasi tantangan dan masalah. Karena guru tidak hanya sekedar melepas kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mendidik agar mengalihkan norma-norma kehidupan. Hal ini menggambarkan begitu penting tujuan pendidikan agar mampu mengubah pola pikir dan tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik. (Ali, 2022)

3. Guru Agama Sebagai Fasilitator, yaitu guru harus mampu menghadirkan lingkungan belajar yang tidak monoton. Kegiatan belajar mengajar yang aktif, interaktif, partisipatif, dan inovatif sehingga mampu memberi jalan baru untuk perkembangan potensi diri dan kepribadian yang lebih baik. Hal ini perlu diperhatikan karena ada keterikatan antara sikap dengan guru sebagai fasilitator yaitu: mendengarkan tanpa perlu mendominasi, sabar, saling menghargai, dan rendah hati, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif (Mustofa et al., 2021).

Peran fasilitator menjadikan guru harus didukung dengan kolaborasi yang utuh dan menyeluruh antara keluarga peserta didik, sekolah, dan masyarakat. Semuanya agar turut turut andil sesuai dengan orientasi dalam penyiapan siswa yang berakhlak mulia, mampu beradaptasi, dan dapat ikut andil di masa yang akan datang (Hamid et al., 2020). Selain itu, di dalam pembelajaran hendaknya

guru lebih kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran di kelas atau di luar kelas tidak terkesan membosankan. Peserta didik diharapkan agar berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu melahirkan semangat tinggi dalam proses belajar (Syawaluddin : 2022).

Menurut keterangan Guru Al-Quran Hadist (Wawancara 18 September 2023) yang disampaikan kepada peneliti menyampaikan bahwa : “Guru agama menjadi garda terdepan di Madrasah ini, selain peran yang sangat penting dan harus menjadi fasilitator program madrasah untuk menjadikan para siswa berakhlak yang baik. Program keagamaan sekolah menjadi pembiasaan sehari-hari siswa untuk menjadi bekal mereka di masa depan. Kami dalam hal ini guru agama menjadi fasilitator pada program mengaji pagi dan shalat dhuha, memastikan program nasehat dan motivasi berjalan, dan kegiatan semarak ramadhan”. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti bahwa sekolah memiliki program keagamaan yang menunjang siswa, guru, dan orang tua untuk berkepribadian baik, tentu salah satunya untuk mencegah dan mengatasi kasus bullying dikalangan para siswa.

4. Guru Agama Sebagai Mediator, bisa direpresentasikan sebagai penengah permasalahan dalam proses pembelajaran siswa. Dalam kondisi dan diskusi, guru bisa menjadi sebagai penengah dan mengatur lalu lintas jalannya diskusi. Carut marut macetnya jalan diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, sehingga semua dapat guru tengahi dengan analisa masalah sehingga mampu dituntaskan (Rafika : 2020).

Upaya Program Madrasah Terhadap Kasus Bullying

Program madrasah yang di sebutkan kepala madrasah sesuai dengan realita yang ditemukan peneliti ketika observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian. Kepala Madrasah (Wawancara 20 September 2023) menegaskan bahwa: “Setiap lembaga pendidikan memiliki salah satu tantangan yang sama yaitu bullying. Peran strategis program madrasah sangat menentukan dalam membentuk dan melahirkan siswa-siswi yang baik yang minim bahkan jauh dari kasus bullying. Madrasah ini juga demikian, kami mencanangkan program mengaji pagi, shalat dhuha, ceramah/nasehat sebelum pelajaran di mulai, pesantren ramadhan, hingga bekerjasama atau menghadirkan tokoh atau orang kompeten dalam memotivasi siswa atau memberikan materi kepada orang tua agar lebih peduli terhadap masa depan anak-anaknya”

Pernyataan di atas mengartikan bahwa madrasah cukup serius dalam mencegah dan mengatasi kasus bullying dan lebih dari itu agar para siswa berkahlak mulia. Hasil penelitian menemukan program madrasah yang terlaksana di MI Al-Amin Kakiang Sumbawa:

1. Program Mengaji Pagi & Shalat Dhuha, hasil observasi peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan harian tiap pagi siswa semuanya telah terjadwal dan diatur oleh guru agama. Serangkaian kegiatan atau program pembiasaan madrasah yaitu mengaji pagi dan shalat dhuha bersama. Kegiatan ini juga

melibatkan para wali kelas untuk membimbing siswa kelasnya masing-masing. Kegiatan diakhiri dengan ceramah singkat dari kepala madrasah.



Gambar 1. Mengaji Pagi & Shalat Dhuha

Pembiasaan program spiritual madrasah seperti ini bisa menjadi faktor pendukung utama dalam membentuk moral dan etika siswa. Terlebih dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kasus bullying yang tidak hanya sekedar berupa verbal tapi yang lebih mengerikan berupa fisik antar siswa bahkan antar siswa dan gurunya.

2. Program Nasehat & Motivasi Sebelum Belajar, merupakan suatu pembiasaan dengan pemberian nasehat dan motivasi seluruh kelas oleh guru sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan konsistensi madrasah cukup intens sebagai upaya pencegahan kasus bullying dan upaya memberikan semangat belajar kepada siswa.



Gambar 2. Program Motivasi & Nasehat Sebelum Belajar

3. Program Parenting & EduPsikologi, temuan peneliti pada observasi dan dokumentasi bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada siswa, tapi juga merangkul partisipasi para orang tua. Hal ini ditujukan dengan dokumentasi kegiatan program parenting dan EduPsikologi. Program dengan sasaran orang tua siswa bertujuan untuk pola asuh anak yang baik yang jauh dari intimidasi dan bullying verbal atau fisik dan edukasi psikologi yang juga menjadi faktor pengaruh kepribadian siswa. Pada kegiatan tersebut bekerjasama dengan organisasi bidang pendidikan yaitu Sasambo Youth Education NTB yang juga kedudukannya dengan MI Al-Amin kakiang sama dibawah naungan Yayasan Wakaf Al Amin Kakiang Sumbawa.



Gambar 3. Program Parenting & EduPsikologi

4. Program Pesantren Ramadhan merupakan program strategis untuk melakukan pendekatan agama terhadap remaja. Dengan melakukan bimbingan dengan pendekatan psikologis, perkembangan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Dengan demikian nilai-nilai ajaran agama tidak hanya semata-mata sebagai suatu ajaran yang bersifat normatif dan hitam putih. Melainkan ajaran agama mampu menampilkan peradaban manusia secara utuh. Yang didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Kamilatul et al., 2021). Pentingnya peningkatan spiritualitas harus ditanamkan sejak dini. Madrasah turut andil dalam bimbingan rutin satu bulan penuh dalam bulan suci ramadhan. Pesantren ramadhan yang dilaksanakan setiap sore hari bervariasi diantaranya : Tahsinul Qiroah atau belajar tajwid, Tahfidzul Quran juz 30, Doa Sehari-hari, dan Latihan untuk tampil ceramah ramadhan.



Gambar 4. Program Pesantren Ramadhan

Menurut keterangan wali kelas 4 (Wawancara 23 September 2023) yang disampaikan kepada peneliti ditemukan bahwasanya selama satu bulan suci ramadhan di MI Al Amin terjadi perubahan sikap siswa yang cukup signifikan dengan minimnya kasus bullying. Hal ini disebabkan siswa sibuk untuk menambah hafalan quran dan latihan ceramah bergilir di 3 masjid dan sekolah yang ada di desa Kakiang. Maka sedikit waktu kosong siswa untuk melakukan hal negatif.

KESIMPULAN

Hasil data dan fakta lapangan diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena kasus bullying yang terjadi di sekolah terjadi dua bentuk yaitu verbal dan fisik yang mempengaruhi kepada psikologi anak. Kasus bullying berupa mengganggu teman, memanggil dengan ejekan, mengolok dengan nama orang tua, sedangkan secara fisik antara lain menendang, memegang kepala, dan mendorong pundak.

Adapun peran guru dalam menangani kasus bullying yaitu guru buak sekadar sebagai pendidik yang hanya mengajarkan mata pelajaran, tapi juga sebagai penasehat, pembimbing, fasilitator, dan mediator. Sedangkan peran dan program madrasah dalam mencegah dan mengatasi kasus bullying di antaranya: program pembiasaan mengaji pagi dan shalat dhuhah bersama, program motivasi dan nasehat sebelu pelajaran di mulai, program pesantren ramadhan dengan kegiatan beragam selama sebulan penuh, dan program parenting dan EduPsikologi untuk orang tua siswa agar lebih banyak turut andil dan berpartisipasi dalam mendidik anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/Am.V6i3.1050>
- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120. <https://doi.org/10.61094/Arrusyd.2830-2281.27>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2019). The Impact Of Bullying On The Confidence Of Elementary School Student Fkip Universitas Jambi 2,3) Pgsd Fkip Universitas Jambi. In *Jurnal Pendas Mahakam* (Vol. 4, Issue 2). Desember.
- Erlinung Sdn, N., & Barat, K.-J. (N.D.). Guau *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik*. 2(1), 2022. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Fauziah, N. (N.D.). Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Sebagai Pencegahan Bullying Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.32601/Syifaulqulub.V3i1.5097>
- Guru, P., Islam, P. A., Membentuk, D., Keagamaan, S., Siswa, P., & Maherah, R. (2020). *Media Informasi Pendidikan Islam*. 19(1), 209–232. <https://doi.org/10.29300/Atmipi.V19.I1.2433>
- Hamid, A., Pai, P., Kemenag, K., & Bangkalan, K. (N.D.). Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam The Application Of Exemplary Methods As A Learning Strategy To Improve Results Of Islamic Education Learning.
- Kamilatul, Fajriyah, Setiawati, W., Afifah, R., Kamila Firdauziah, A., Fajriyah, K., & Suhada, H. (2021). Agama Dan Bullying Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 4. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Kusuma Wardani, D., Program Studi Ners Stikes Widya Husada Semarang, T., Subali Raya No, J., & -Semarang, K. (N.D.). Eksplorasi Pengalaman Remaja Yang

- Menjadi Korban Bullying Di Sekolah. In *Jurnal Ners Widya Husada* (Vol. 6, Issue 1).
- Muntasiroh, L. (N.D.). *Jenis-Jenis Bullying Dan Penanganannya Di Sd N Mangonharjo Kota Semarang* (Vol. 2, Issue 1).
- Mustofa, A., Pendidikan, P., Islam, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Urwatul, A., Jombang, W., & Muadzid, A. (2021). *Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Vol. 7, Issue 2).
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (N.D.). *Penanganan Bullying Dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sdn Duren I* (Vol. 5).
- Pewangi, M., Is, S. S., Muhammadiyah, U., Abstrak, M., Kunci, K., Pendidikan, G., Islam, A., Belajar, D., & Siswa, D. (2019). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa The Role Of Islamic Education Teachers In Forming Discipline Student Learning*. 4(2), 4.
- Purwaningsih, R., & Ata Yogyakarta Lathifatul Izzah, A. (2017). *Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah: Vol. Viii (Issue 1)*. Www.Ejournal.Almaata.Ac.Id/Literasi
- Sulfemi, W. B., Yasita, O., Muhammadiyah Bogor, S., Wijaya, S., & Bogor, H. (N.D.). *Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying*.
- Syawaluddin, F. A., & Siagian, T. (N.D.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (Pbas)*. In *Maret* (Vol. 5, Issue 1).
- Zakiyyah Arofa, I., Zulfiana, U., Psikologi, F., & Muhammadiyah Malang, U. (2018). *Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah* (Vol. 06, Issue 01).